RAR EDITIONS

JALAN MEMUTAR
DETOUR

RAR EDITIONS

JALAN MEMUTAR/ DETOUR

RAR EDITIONS:
JALAN MEMUTAR/ DETOUR

Zine ini merupakan salah satu karya dalam projek kolaborasi dengan pameran tunggal Dito Yuwono, "Ruang Politik Pertama Bernama Rumah" di Cemeti Institut untuk seni dan masyarakat.

Penulis: Alwan Brilian, Faida Rachma, Tyassanti Kusumo
Tata Letak: Faida Rachma
Sampul Buku: Yonaz Kristy

Dicetak di Yogykarta, Oktober 2017

Banyak sekali cara, Tapi bagaimana perasaanmu ketika datang untuk pertama kalinya?

There is so many ways, But how does it feel when it comes for the first timer?

Cemeti Katanya Angker, Ya?

Words: Alwan Brilian

Sebagai salah satu galeri yang berhasil membius masyarakat Yogyakarta dengan "mitosnya", Cemeti menjadi sebuah ruang penuh dengan teka-teki. Paling tidak bagi beberapa anak muda yang bekerja ataupun memiliki ketertarikan di dunia seni. Tapi tunggu dulu, apa benar Cemeti sendiri yang berhasil membius? Atau justru ada oknum-oknum tertentu yang sengaja memproduksi mitos tersebut dan kemudian di reproduksi sehingga seolah-olah cemeti memang terlihat "menyeramkan" bagi kita semua?

Saya adalah salah satu korban dari mitos tersebut. Bahkan sebelum saya tahu mitos itu, saya memang merasa ada sebuah kejanggalan yang saya rasakan ketika pertama kali memasuki galeri yang "angker" itu. Seperti memasuki wahana rumah hantu di Sekaten yang diadakan tiap tahun. Kejanggalan itu diawali oleh konstruksi bangunan yang saya rasa sangat *njawani*, yaitu pemilihan bentuk beranda yang dibalut dengan nuansa joglo dan dilengkapi dengan empat *saka guru* yang gagah memanggul atap beranda Cemeti.

Dari jalan DI Pandjaitan pun, secara tidak langsung, posisi gedung Cemeti memiliki nuansa yang berbeda dari galeri-galeri lainnya. Cemeti berada di garis imajiner Yogyakarta yang menempatkan Gunung Merapi sebagai kutub utara dan Pantai Parangtritis sebagai kutub selatannya. Cemeti juga berdekatan dengan Plengkung Gading. Saya sempat mengira bahwa bangunan berbentuk
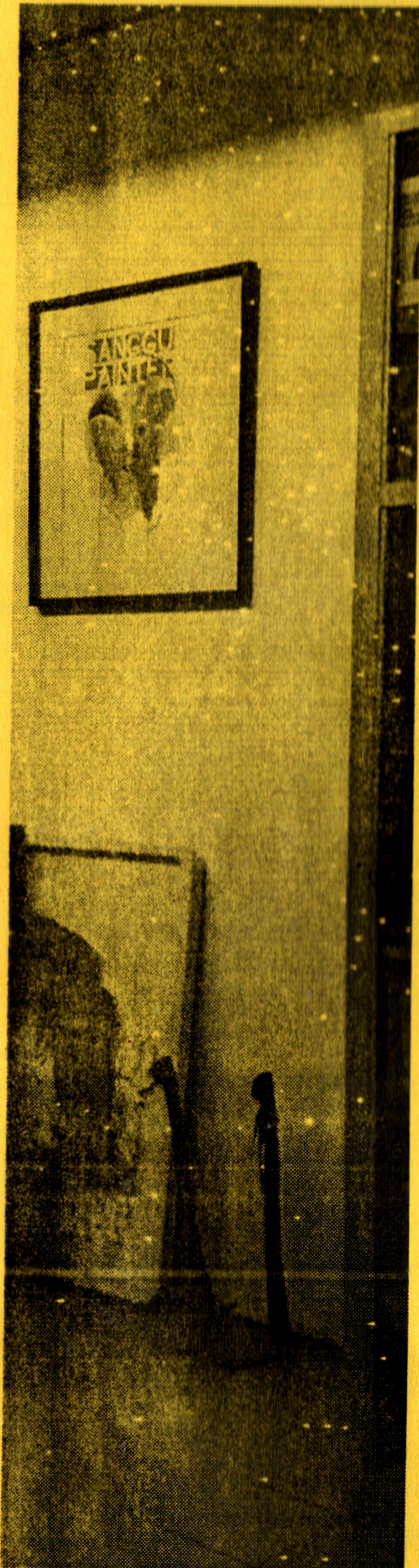
joglo ini adalah sebuah bangunan milik komandan saya, yaitu *ngarso dalem*.

Suatu sore akhirnya saya memberanikan diri untuk memasuki bangunan yang angker tersebut. Dari kejauhan saja, beranda Cemeti terlihat gelap dan sangat lebar, dan orang-orang yang sedang bersantai membuat saya canggung untuk mendekat. Tetapi apa boleh buat, rasa penasaran saya tentang galeri yang *njawani* itu harus segera terungkap. Setelah memarkirkan motor, saya pun berjalan sambil melihat sekitar. Dinding yang menjulang sekitar 3 meter di depan beranda yang ngeri itu dipenuhi tulisan-tulisan berbahasa jawa. Bersambung-sambung seolah-olah ada relasi antara satu kata dengan kata yang lain, mungkin. Setelah saya meraba-raba dinding yang bertuliskan itu, saya pun menginjakkan kaki saya di beranda Cemeti untuk pertama kali.

Benar, nuansa *njawani* itu semakin terasa setelah melihat lantai cemeti yang berwarna kuning kecoklatan, seperti *tegel-tegel omah lawas*. Saya sangat sungkan untuk melihat lebih jauh, saya hanya memalingkan wajah saya ke sebuah rak yang berisikan katalog, *merchandise*, *notebook*, dan beragam bentuk cinderamata lainnya.

Dari sebuah beranda yang disokong oleh empat *saka guru*, saya menaruh pandangan saya ke sebuah dinding yang terletak jauh disana. Seperti ada sebuah ruang besar yang berada di belakang bangunan. Sambil membungkukkan badan, saya lewat beberapa orang yang duduk-duduk itu. Tak lupa saya *manthukkan* kepala dan juga tersenyum.

Dari beranda, saya kemudian menuju ke ruang tengah. Di sana, ada sebuah meja berukuran sedang seolah menyapa kehadiran saya dari beranda untuk sejenak bersandar. *Duh*, tapi saya *kok* masih sungkan. Kemudian

saya menoleh ke sebelah kiri, terlihat taman kecil dikelilingi tumbuhan hijau sedang digunakan untuk mengobrol beberapa orang. Mereka terlihat akrab. Saya semakin sungkan! Saya tolehkan kepala saya ke kanan dan di situ terdapat sebuah pintu besar terbuat dari kayu tertutup rapat-rapat, bertuliskan *"stockroom"*. Saya pun kemudian *mbatin, "iki ruang opo yo? Kok ketoke medeni banget!"*. Di sebelah *stockroom*, saya melihat tulisan toilet dan seketika pula saya memutuskan untuk mampir sejenak. Alih-alih mengurangi rasa grogi saya.

Setelah selesai mencuci tangan, saya pun melanjutkan "uji nyali" saya yang sangat independen ini. Kembali lah saya di samping meja sedang tadi, dari sini, terlihat dengan begitu jelasnya dinding yang mengitari bangunan bagian belakang Cemeti. Memang besar, *bung!* Kemudian saya melangkahkan kaki saya menuju dinding itu dan berdiri lah saya di tengah ruang pameran yang besar, *magrong-magrong*. Dinding dengan tinggi kurang lebih 3 meter itu seolah-olah sedang menghakimi saya. Semakin terdiskriminasi lah saya setelah saya menyadari ketidaktahuan saya tentang Cemeti. Seperti seorang mahasiswa baru yang baru pertama kali memasuki gedung kampus dengan pengetahuan yang nihil.

Saya tolehkan kepala saya, ke kanan dan ke kiri. Dan sesekali saya keluarkan gawai saya, demi menjaga rasa *nervous* saya agar tidak ketahuan. Di ruang yang besar itu, ada pintu kecil yang terselip di antara dinding bagian utara dan timur. Posisinya tepat berada di sudut ruang. Saya kembali *mbatin, "iki lawang opo meneh"*. Semakin curiga lah diri saya. Seperti sebuah teka-teki bagi orang awam seperti saya. Pertanyaan itu pun hanya dapat saya pendam, tanpa sama sekali terjawab. Walaupun saya memiliki kemampuan untuk bertanya,

tetapi mulut ini seolah tak berani untuk mengutarakan rasa penasaran saya kepada orang-orang yang berada di taman dan beranda.
Merasa cukup terhakimi, saya pun memalingkan badan dan akhirnya kembali ke ruang tengah. Di taman, orang-orang yang akrab tadi masih asik mengobrol dan saya tidak berani memalingkan wajah saya ke arah mereka. Saya pun cuek saja melewati ruang tengah. Terhenti lah saya di beranda. Syukur, sudah tidak seramai waktu saya datang. Saya pun berniat untuk melihat lebih dekat sebuah tulisan yang tertempel di dinding sebelah utara. Tulisan tersebut memiliki pola yang sama dengan tulisan-tulisan yang tertempel di bagian luar Cemeti, yaitu ada garis-garis yang menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain. Dan saya pun perlahan membaca, tapi saya sama sekali tidak paham dengan isi tulisan-tulisan yang tertempel tersebut.

Karena hari semakin sore, dan jam operasional Cemeti yang hanya sampai pukul 5 sore, saya pun akhirnya pulang. Sepanjang jalan, kepala saya dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama sekali tidak terjawab. *Toh* ini juga karena saya takut bertanya. Mungkin lain kali saya akan bertanya.

Beberapa hari mendatang, setelah uji nyali independen saya di Cemeti, saya berkesempatan kembali lagi ke Cemeti dengan satu tujuan yang pasti, yaitu proyek seni! Kebetulan, Dito Yuwono mengajak RAR Editions (kolektif seni yang saya ikuti) untuk berkolaborasi dengan proyek pameran yang sedang digagas oleh Dito. *Yak!*, sebuah harapan muncul untuk mempertanyakan ulang kegelisahan saya saat saya datang ke Cemeti pertama kali.

Kebetulan juga, proyek yang digagas Dito menyoal masalah demistifikasi Cemeti. Saya semakin penasaran, sebenarnya apa yang terjadi dengan Cemeti? Mitos apa yang sebenarnya menyelimuti Cemeti? Dugaan awal saya, bisa benar bisa salah. Menurut pandangan Dito (dan juga beberapa orang yang saya temui), Cemeti kurang *ngenomi.* Katanya, aksesibilitas Cemeti untuk anak muda masih terbilang kurang. Seolah-olah hanya orang-orang "dalam" atau berdekatan langsung dengan Cemeti yang dapat mengakses. Tapi apakah benar? Atau ini hanya ketakutan pribadi yang disebarluaskan sehingga menyebabkan kesalahpahaman di antara anak-anak muda?

Saya melihat bahwa apa yang mereka (anak muda) hindari adalah sebuah ketakutan pada hal yang dianggap lebih tua daripada mereka. Benar saja, tahun ini, Cemeti telah berumur kurang lebih 29 tahun. Umur yang panjang untuk sebuah galeri. Sementara, rata-rata umur anak muda di Yogyakarta berkisar antara 25-29, itu pun terhitung dari tahun kelahiran. Bisa saja, yang berumur 25, baru mengenal Cemeti selama 2 tahun. Bisa saja, yang berumur 29 belum pernah mengenal Cemeti sama sekali. Dari hal ini, saya melihat bahwa umur Cemeti yang (katanlah) sudah cukup panjang, belum tentu memberikan pengetahuan se-lama itu kepada anak-anak muda perihal Cemeti itu sendiri.

Distribusi pengetahuan ini bisa saja menjadi persoalan penting. Mitos-mitos yang tadi tersebar, mungkin berada pada ranah ini. Beberapa seniman yang terdaftar sebagai pameris Cemeti, dari awal berdiri hingga tahun ini, mungkin memang terlihat tua bagi kita (anak muda). Tapi coba kita lihat dari konteks tahun ketika awal Cemeti terbentuk. Beberapa seniman yang kita anggap tua (saat ini), ternyata tidak tua-

tua *amat* saat pertama kali memasuki Cemeti. Mereka justru terbilang muda, dan bahkan jika kita kontekstualisasikan dengan zaman sekarang, mereka masih *sepantaran* dengan kita. Ambil contoh Ade Darmawan, Heri Dono, dan Agung Kurniawan. Saat ini, mereka bisa saja kita berikan predikat tua, tapi coba kita melihat ke belakang sebentar, menurut data yang disimpan oleh Cemeti, rata-rata umur mereka saat pertama kali memasuki Cemeti adalah 25 tahun. Apakah mereka tua?

Persepsi-persepsi tersebut (bahkan sampai saat ini) masih menyelimuti Cemeti. Beberapa dari kita (anak muda), belum memiliki referensi yang kuat tentang persoalan Cemeti. Sehingga, kita mengira beberapa dari kita—yang pernah bersinggungan dengan Cemeti dan seolah memiliki informasi tentang Cemeti—memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti halnya saya. Saya telah mengonsumsi beberapa informasi yang terlalu "mengangkerkan" Cemeti sebagai galeri yang "dituakan". Akan tetapi, saya sendiri belum sama sekali paham persoalan yang ada di Cemeti, dan sayangnya saya terlanjur percaya akan hal tersebut. Sehingga, saat pertama kali saya datang ke Cemeti, rasa cemas, takut, canggung, dan perasaan tidak "nyaman" itu pun membayang-bayang di pikiran saya.

Tetapi, setelah saya banyak mempelajari sejarah Cemeti, ketakutan yang saya rasakan di awal kedatangan mulai tereduksi sedikit demi sedikit. Kecanggungan yang melekat pada diri saya juga mulai hilang setelah saya berkenalan, berdiskusi, dan berbagi *guyonan* dengan beberapa orang Cemeti. Beberapa hal yang tadinya saya pertanyakan, perlahan mulai terjawab. Jadi sebenenarnya, Cemeti yang menakutkan, atau kita sendiri yang ketakutan? Mungkin dulu kita terlalu *spaneng* melihat Cemeti.

03
04
05
21 September–5 October
Change Yourself
11
BEASTLY
09
08
07
06
13
14
15
16
17

JALAN MEMUTAR/DETOUR

Ini mungkin
sebuah percoba
atau jembatan?

This is maybe
a trial? or a
bridge?

Decoding Myth

Words: Faida Rachma

1

Oral traditions consist of records of mythology, lists of kings, genealogies, legends and clan names, so the memory of people without writing provides a parallel historical foundation for the existence of ethnic groups or families - that is, myths of origin. (Misztal: 2003)

2

Such sites, and also locations where a significant event is regularly celebrated and replayed, remain 'concrete and distinct regardless of whether they are mythological or historical' (Heller: 2001).

Syahdan, Cemeti adalah sebuah ruang yang mempelopori berkembangnya seni kontemporer Indonesia. Berdiri sejak tahun 1988, usianya sekarang sudah nyaris 30 tahun. Cukup panjang untuk sebuah ruang yang diinisiasi secara mandiri.

Konon, tak sembarang pameris bisa berpameran di sana. Proses seleksinya sulit dan kebanyakan dari mereka yang lolos pun telah memiliki reputasi yang mumpuni. Beberapa di antara mereka juga merupakan hasil dari kerja sama dengan institusi tersohor lainnya.

Bagi saya sendiri, Cemeti masih menjadi keberadaan yang asing. Beberapa kali kunjungan saya adalah untuk menghadiri pembukaan pameran. Itu pun lebih sering karena diajak. Rasio pemahaman saya atas
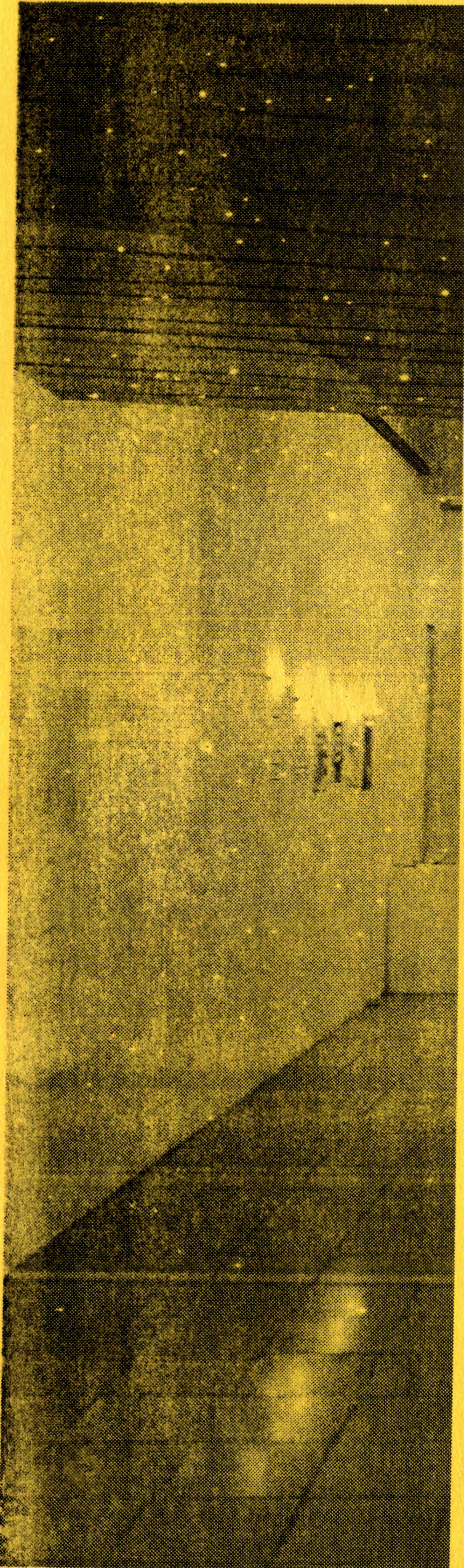
1988

88

31 JANUARI - 27 FEBRUARU 1988
PAMERAN KEL. PERDANA: Heri Dono, Mella Jaarsma, Eddie Hara, Herry Wahyu, Nindityo Adipurnomo

1-30 MARET 1988
Heri Dono

1-29 APRILI 1988
Mella Jaarsma

1-30 MEI 1988
Eddie Hara

1-29 JUNI 1998
Harry Wahyu

1-30 JULI 1988
NINDITYO ADIPURNOMO

1989

89

1-31 JANUARI 1989
MINI ART: Nindityo Adipurnomo, Eddie Hara, Heri Dono, Sutrisno, Mella Jaarsma, Harry Wahyu, Arwin Dermawan

3-31 MARET 1989
Mella Jaarsma

1-30 JUNI 1989
Yamyuli Dwi Iman

3-31 AGUSTUS 1989
Nindityo Adipurnomo

1-30 DESEMBER 1989
Heri Dono

1990

90

1-31 JANUARI 1990
INTRO-EXTRO VARIFORM: Mella Jaarsma, Nindityo Adipurnomo

1-30 MARET 1988
Heri Dono

1-29 APRILI 1988
Mella Jaarsma

1-30 MEI 1988
Eddie Hara

1-29 JUNI 1998
Harry Wahyu

1-30 JULI 1988
NINDITYO ADIPURNOMO

1991

3 JANUARI - 15 FEBRUARI 1991
Sugeng Restu Adi, Hedi Haryanto

1 MARET-14 APRIL 1991
Yamyuli Dwi Iman

7 SEPTEMBER - 15 OKTOBER 1991
Nindityo Adipurnomo

1992

1 DESEMBER – 5 JANUARI 1992
PAINTERS IN THE THIRD DIMENSION
Heri Dono, Iwan Koeswanna, Chris Jennings, Arwin Dermawan, Acep Zamzam Noor, Nindityo Adipurnomo, Mella Jaarsma

7 JANUARI-14 FEBRUARI 1992
Harry Wahyu

24 MARET-24 APRIL 1992
Mella Jaarsma

3-27 NOVEMBER 1992
Anusapati

1993

20 MARET - 28 APRIL 1993
Transisi: Hedi Haryanto

1-29 JULI 1993
Eddie Hara

1994

4-31 JANUARI 1994
Agung Kurniawan

1 – 30 APRIL 1994
Beban Eksotika Jawa: Nindityo Adipurnomo

5-31 JULI 1994
Yamyuli Dwi Iman

2-3 OKTOBER 1994
Anusapati

1995

4 – 30 APRIL
Agus Suwage

3-30 MEI
Tisna Sanjaya

2-30 JUNI
FX Harsono

6-31 JULI
In the Confusion of the Remembrance: Shigeyo Kobayashi

4 AGUSTUS-11 SEPTEMBER
Agung Kurniawan

1995

15 SEPTEMBER-10 OKTOBER
Mella Jaarsma

22 OKTOBER-5 NOVEMBER 1995
Weather Report (Travelling Exhibition): Rienke Enghart, Mella Jaarsma, Tim Yu Tai Keung, Zakaria Sharif, Hong Viet Dung, Feng Bin, Nardy Stolker, Hans van Bentem, Anton Claassen, Sikounnavong Kanha, Phouvong Chanthavong, Antoine Timmermans, Tran Luong, Carolien van der Donk, Chatchai Puipa, Zhao Jianren, Josje van Doorn, Fenneke Weltervrede, Ewoud van Rijn, Elias bin Mohd, Pham Quang Vinh, Pinaree Sanpitk, Soe Naing, Vincent Leow, Rene de Haan, Dang Xuan Hoa, Nindityo Adipurnomo, Eddie Hara, Resi van der Ploeg,

1996

7-30 MARET
Hedi Haryanto

4-29 SEPTEMBER
S. Teddy D.

4-31 OKTOBER
Ugo Nugroho

5-30 NOVEMBER
Nindityo Adipurnomo

1997

7-31 JANUARI
Deodorant, Display of Power: Ade Darmawan

6 APRIL-31 MEI
Slot in The Box: Pintor Sirait, Weye Haryanto, Edo Pillu, Yustoni Volunteero, F.X Harsono, Eddie Hara, Hedi Hariyanto, Ade Darmawan, Semsar Siahaan, Magdalena Pardede, Firman, Marintan Sirait, Andar Manik, Harry Wahyu, Iwan Wijono, Eddi Prabandono, Anusapati, Herly Gaya, S. Teddy D, Ugo Untoro, Hanura Hosea, Tisna Sanjaya

1-27 JULI
Aznur Hotez

4-30 SEPTEMBER
Yamyuli Dwi Iman

7-31 OKTOBER
Shut up..!!: Popok Tri Wahyudi

1998

3 – 30 APRIL
Ancient Instinct: Agus Suwage

5-30 MEI
Shigeyo Kobayashi

5-30 JUNI
Urip Mung Mampir Ngombe: Moelyono

4-31 JULI
Eddie Hara

5-30 AGUSTUS
RI: Rumah Indonesia, S. Teddy D.

18 OKTOBER-29 NOVEMBER
Victim: FX Harsono

1999

26 JANUARI-21 FEBRUARI
Trendyprograsivebrain: Ade Darmawan

1 MEI-31 JULI
Knalpot: Samuel Indratma, Anusapati, Agung Kurniawan, Aris Prabawa, Bunga Jeruk, Nerfita Primadewi, Popok Tri Wahyudi, S. Teddy D., Shigeyo Kobayashi, Arie Dyanto, I Nyoman Masriadi, Edo Pillu, Heri Dono, Hanura Hosea, Hedi Hariyanto, I GAK Murniasih

7 AGUSTUS-6 SEPTEMBER
Tektonika Arsitektur Y.B. Mangunwijaya'
Kurator: Eko Agus P.

2000

20 DESEMBER 1999-15 JANUARI 2000
Garis Tepi 200 + 0: Moelyono, S. Teddy D., Hafiz, Yani Halim, Ade Darmawan, Popok Tri Wahyudi, Firman, Bambang Toko Witjaksono, Arahmaiani, Anusapati, Agung Kurniawan, Nindityo Adipurnomo

15 MARET-15 APRIL
Portrait of Residency in Cardiff: Nindityo Adipurnomo

7-30 JUNI
Evil Lands: Popok Tri Wahyudi

5-30 SEPTEMBER
Ruang Etsa dan Sepakbola: Tisna Sanjaya

7-30 NOVEMBER
Saya Makan Kamu Makan Saya: Mella Jaarsma

2001

6 DESEMBER 2000-12 JANUARI 2001
Hedi Haryanto, Yusra Martunus, Akhmad Syahbandi

4-27 MEI 2001
Print Making in the Future: Ade Darmawan, FX Harsono, Marzuki, Agung Co'le, Hafiz, Irwan Ahmett, Henry Irawan, Hauritza, Christine Ay Tjoe, Syahrizal Pahlevi, Bambang Toko Witjaksono, Amelia, Harry 'Ong' Wahyu, Popok Tri Wahyudi, Agung Kurniawan, Komunitas Jaran, Kelompok Blangkon, Shigeyo Kobayashi

5-28 JUNI
Keras Kepala: Hadi Soesanto, S. Teddy D., Edo Pop, Ugo Untoro, Nindityo Adipurnomo, Yenny Yanuar Ernawati, Jumaldi Alfi

10-31 AGUSTUS
Swarm: Tero Nauha, Tina M. Ward, Ade Darmawan

3-24 OKTOBER
Jilat Aku Donk!: Agung Kurniawan

9 NOVEMBER-6 DESEMBER
Jalan di Sekitar Jebakan: Heri Dono

2002

12 MARET-7 APRIL
Bercerobong: Eko Nugroho

4-30 JULI
Metallic Shit: S. Teddy D.

6-31 OKTOBER
Conversation: Anusapati

2013

7 JULI-20 AGUSTUS
Turning Targets #5 – Dobrak!: Ade Darmawan & Nuraini Juliastuti; Iswanto Hartono & Aryo Danusiri; Leonardiansyah Allenda & Pujo Semedi; Restu Ratnaningtyas & Leilani Hermiasih; Julia Sarisetiati & Budi Mulia

2014

20 DESEMBER 2013-15 JANUARI 2014
Pseudopartisipatif #1

8-17 JUNI
Dirty Feet / Kaki Kotor: Akiq AW, Anang Saptoto, Edwin Roseno Kurniawan, Jim Allen Abel, Mella Jaarsma, Sara Nuytemans, Takashi Kuribayashi, Wok the Rock

21 JUNI-8 AGUSTUS
Paruh Baya: Obrolan tiga perempuan muda
Theodora Agni, Agnesia Linda, Realisa Massardi
Pembukaan: 21 Juni 2014 | 19.30
Agung Kurniawan, Doni Maulistya, Hanura Hosea, Laksmi Sitharesmi, Ugo Untoro

2015

23 DESEMBER 2014-15 JANUARI 2015
Router Art Project
Pertunjukan: Otniel Tasman, Akiq A.W, Ratu R. Saraswati
Instalasi: Doni Maulistya, Natasha G. Tontey

2 JULI-1 AGUSTUS
BitterSweet / ManisGetir
Akiq AW, Agus Suwage, Agan Harahap, Eko Nugroho, Eddi Prabandono, indieguerillas Nastasha Abigail, Saleh Hussein, S. Teddy D., oomleo, Yudha 'Fehung'

2016

19 JANUARI-7 FEBRUARI
Fastforward: Akiq AW , Popok Tri Wahyudi , Eldwin Pradipta, Restu Ratnaningtyas, Hanura Hosea, Muhammad Akbar,
Cahyo Prayogo, Terra Bajraghosa, Ace House Collective x Zulhiczar Arie

20 AGUSTUS-20 SEPTEMBER
Concept Context Contestation
Alwin Reamillo (Philipina), Amanda Heng (Singapura), Arahmaiani (Indonesia), Aung Ko (Myanmar), Aung Myint (Myanmar), Bui Cong Khanh (Vietnam), Chalood Nimsamer (Thailand), Eko Nugroho dan Daging Tumbuh (Indonesia), FX Harsono (Indonesia), Goldie Poblador (Philipina), Lee Wen (Singapura), Manit Sriwanichpoom (Thailand), MES 56 (Indonesia), Michael Shaowanasai (Thailand), Moe Satt (Myanmar), Moelyono (Indonesia), Nge Lay (Myanmar), Paphonsak La-or (Thailand), Popok Tri Wahyudi (Indonesia), Prapat Jiwarangsan (Thailand), Roslisham Ismail (Malaysia), Sutee Kunavichayanont (Thailand), Taring Padi (Indonesia), Tay Wei Leng (Singapura), Thao Nguyen Phan (Vietnam), Tisna Sanjaya (Indonesia), Tung Mai (Vietnam), Vandy Rattana (Kamboja), Vasan Sitthiket (Thailand), Vu Dan Tan (Vietnam), Mella Jaarsma (Indonesia),Restu Ratnaningtyas (Indonesia),Vertical Submarine (Singapura)

karya-karya yang dipamerkan di ruang Cemeti kurang lebih hanya 3:10. Dengan kata lain, hasil kunjungan saya ke pembukaan pameran di sini lebih sering berujung pada *mangap-mangap.*

Bisa dikatakan, hampir semua cerita dan informasi tentang Cemeti sebelum projek ini dikerjakan saya dapat dari obrolan dengan Dito Yuwono. Agaknya, ia juga merasakan adanya jarak yang cukup lebar antara Cemeti dengan anak-anak muda seusia saya. Baik sebagai institusi seni, ataupun sebagai sebuah ruang.

Dito kemudian mengembangkan sebuah projek kolaborasi dengan beberapa kolektif muda sebagai bagian dari upaya untuk mendemistifikasi Cemeti. Usaha untuk mengenal lebih dekat juga termasuk usaha untuk memahami asal muasal. Dalam projek tersebut, Dito merumuskan beberapa program, salah satunya adalah mengagendakan sebuah tur dengan mengajak kolektif muda kolaborator tadi untuk mengunjungi rumah pertama Cemeti yang terletak di Ngadisuryan 7a.

Saya sendiri tidak turut serta dalam tur tersebut. Namun, sekembalinya dari sana, Dito memberikan oleh-oleh berupa cerita tentang kunjungan tersebut kepada saya yang saat itu tengah berjaga di Lir. Dito menceritakan tentang kisah-kisah yang didapatkan selama tur tersebut, juga hasil wawancara yang dia lakukan sebagai salah satu materi riset untuk karya-karyanya.

Mendengar cerita Dito, saya memang merasakan ada kemiripan cara kerja Cemeti yang dulu dengan Lir yang sekarang. Namun, alih-alih mendekatkan, kisah mengenai Cemeti di masa lampau tersebut justru makin terdengar seperti mitos. Mungkin karena absennya memori atas Cemeti dan makna akan
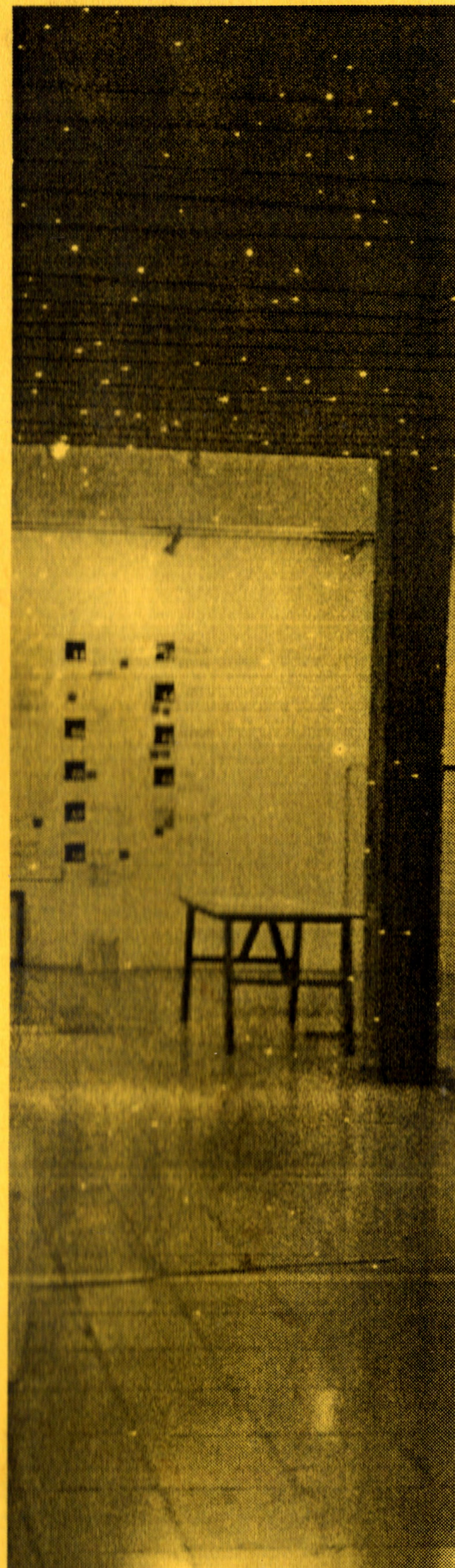
ruang tersebut dalam keseharian saya.

Seperti halnya cerita tentang Cemeti yang saya dapatkan lewat obrolan, agaknya cerita tentang Cemeti yang beredar di telinga teman-teman seniman muda di sekitar saya juga hanya lewat cerita-cerita yang beredar. Tak sedikit juga di antara mereka yang merasa canggung bahkan untuk sekedar masuk ke dalam ruang tersebut. Padahal jaraknya cukup dekat dengan ruang-ruang seni lainnya yang lebih sering mereka kunjungi.

Huyssen (1995 dalam Misztal: 2003) berpendapat bahwa masa lalu tidak hanya bergantung pada kenangan para pelakunya, tapi juga harus diartikulasikan untuk bisa disebut sebagai ingatan. Namun demikian, ada *gap* yang tidak dapat dihindari antara mengalami sendiri persitiwa dalam ingatan tersebut dengan laku mengingat. Karena ingatan itu sendiri pun secara tidak disadari telah berbaur dengan interpretasi kita dengan masa lalu, emosi ketika mengalami kejadian tersebut, dan hal-hal lain yang turut berkelindan di dalamnya. Belum lagi ketika kita berlaku sebagai penerima atau penginterpretasi atas peristiwa yang tidak kita alami sendiri.

Ketiadaan peran seniman-seniman muda seusia saya dalam aktivitas Cemeti membuat saya dan teman-teman tidak memiliki kesempatan untuk membuat memori atas ruang bernama Cemeti tersebut. Kami hanya disuguhi cerita. Cerita tentang ruang di sebuah -hampir- pojokan jalan. Ruang yang terlalu cantik untuk dikatakan rumah hantu, tapi juga terlalu asing untuk dikunjungi. Sehingga, mungkin sama seperti saya, teman-teman seniman muda juga kehilangan makna atas Cemeti sebagai sebuah ruang. Ia mengada, tapi *bodo amat*.

Pada tahap pengerjaan projek berikutnya, RAR Editions sebagai kolektif kolaborator memutuskan untuk mengolah poster-poster pameran lampau yang pernah diproduksi Cemeti. Poster-poster ini dulu disebar selaku undangan. Dicetak dengan medium sablon dan diantarkan oleh Ninditvo dan Mella sendiri dengan bersepeda. Menelusur arsip Cemeti, kami menemukan bahwa ternyata seniman-seniman yang pernah terlibat di Cemeti pada awalnya juga tidak jauh berbeda usianya dengan kami. Agung Kurniawan, Ade Darmawan, Popok Tri Wahyudi, Eko Nugroho, Irwan Ahmett, dan Terra Bajraghosa adalah nama-nama pameris yang mulai berproses dalam Cemeti di usia maksimal 25 tahun pada masanya dan banyak terlibat dalam proyek-proyek Cemeti kemudian. Dengan kata lain, mereka telah memasuki ekosistem Cemeti pada usia yang kurang lebih sama dengan usia anggota tertua dalam kolektif kami.

Pertanyaan yang muncul kemudian: Mengapa saat ini Cemeti terasa begitu berjarak dengan anak-anak muda? Apakah karena usianya yang semakin menua? Karena sosoknya yang tampak semakin meraksasa? Atau karena kecenderungan Cemeti untuk membangun proyek dengan memilih seniman yang itu-itu saja?

Untuk asumsi terakhir, bisa jadi benar. Salah satu hal yang juga kami temukan dalam penelusuran arsip ini adalah nama-nama yang berulang kali muncul dalam linimasa perjalanan Cemeti, beberapa di antaranya bahkan telah berproses di dalam Cemeti lebih dari sepuluh kali. Artinya, dengan umur Cemeti yang sekarang, terdapat rasio berpameran dua tahun sekali untuk beberapa nama seniman. Hal tersebut yang kemudian kami asumsikan, bahwa inilah lingkaran pertemanan yang dibentuk Cemeti pada awalnya, dan menjadi landasan untuk

mengembangkan komunitas yang pada akhirnya menghidupi ruang tersebut hingga saat ini.

Cara kerja yang demikian memang tak jauh berbeda dengan mayoritas pembentukan ekosistem ruang-ruang seni di Yogyakarta saat ini. Melihat mayoritas pembentukan proyek di lingkungan seni rupa Yogyakarta dilihat dari kacamata awam seperti saya, lingkar pertemanan memang menjadi landasan utama. Kesamaan selera humor dan tempat *nongkrong*, serta frekuensi bertemu yang cukup tinggi barangkali lebih memiliki pengaruh dibanding alasan-alasan lainnya. Kedekatan personal juga saya pikir menimbulkan dorongan untuk saling memfasilitasi sebagai bentuk dukungan terhadap ide serta projek teman-teman yang berada dalam satu lingkar. Apalagi di lingkungan anak-anak muda seumuran saya. Obrolan dan gosip seringkali terasa lebih konkrit dibanding proposal pameran (apalagi saya mengamati adanya kecenderungan seniman muda khususnya di Yogyakarta, untuk tidak terlalu peduli tentang bagaimana menuliskan gagasan karya atau pameran dengan baik).

Saya pikir, memang begitulah lingkungan seni rupa di Yogyakarta dibangun dan dihidupi. Mirip dengan laku masyarakat yang tidak mengenal tulisan. Dalam lingkar masyarakat tanpa aksara, informasi, cerita, dan sejarah masa lampau ditransmisikan secara verbal. Meski saya belum terlibat terlalu jauh dalam pergaulan seni rupa di Yogyakarta, setidaknya kesan itulah yang kemudian saya dapatkan.

Evans-Pritchard (1968 dalam Misztal: 2003) menyatakan, bahwasanya ingatan kolektif yang dibentuk oleh masyarakat verbal berorientasi pada *time of origin* dan *mythical heroes*. Kami, anak-anak muda yang jarang bersinggungan dengan Cemeti, menangkap keberadaan ruang tersebut hanya melalui

kisah-kisah. Kebanyakan pun disampaikan oleh generasi yang berada di satu dekade di atas kami. Alhasil, baik aktivitas maupun orang-orang (seniman) yang berkegiatan di ruang tersebut terasa berjarak. Menjadi keberadaan yang tak tersentuh. Ekosistem Cemeti yang dibangun oleh lingkar pertemanan beranggotakan seniman-seniman senior yang kini sudah berada di posisi yang berjarak adalah seperti melihat sebuah tempat dalam kisah mitologi beserta dewa-dewa di dalamnya.

4

Setiap ruang memiliki audiens-nya masing-masing. Cemeti pun demikian. Tak ada yang mengharuskan bahwa Cemeti harus menjadi ruang yang aksesibel bagi semua orang. Namun, sebagai sebuah institusi yang disebut-sebut sebagai ruang yang dulunya menjadi tempat eksperimen bagi seniman muda pada masanya, jejak-jejak itu terasa sudah lenyap tak bersisa.

Mengakses arsip Cemeti adalah upaya kami untuk menjembatani ingatan akan sebuah ruang yang sudah bertumbuh kembang bahkan sejak sebelum kami dilahirkan. Sebuah usaha untuk mengalami dan memanggil kembali ingatan atas aktivitas-aktivitas yang pernah terjadi di dalamnya. Aktivitas yang dulu dirayakan oleh anak-anak seumuran kami pada masanya. Perkara upaya ini berhasil atau tidak, tentu bukan kami yang menentukan. *Toh* Cemeti memang sudah menjadi konsep yang terlanjur. Terlanjur tua.

2003. *15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum*. Yogyakarta: Cemeti Art House.

2015. *Turning Targets: 25 Tahun Cemeti*. Yogyakarta: Cemeti Art House.

Misztal, Barbara A. 2003. *Theories of Social Remembering*. Philadelphia: Open University Press.

Siapa sangka?

Who knows?

Seleksi Bersama Masuk Cemeti Institute (SBMCI)

Words: Tyassanti Kusumo

Pada sebuah siang, tepatnya setelah mengikuti tur di rumah eks Cemeti Institute di jalan Ngadisuryan-sebuah rumah kembar bernomor 26a dan 26b- Alwan dan saya terlibat pembicaraan lepas dengan Sanne Oorthuizen, sosok yang sekarang menjadi *Co-Chief Curator* Cemeti bersama Alec Steadman. Dengan sengaja saya bertanya tentang alasan pemilihan nama Cemeti menjadi Cemeti Institute for Art and Society -sebelumnya kami memang tengah membahas tentang Cemeti yang kerap berganti nama dan asumsi-asumsi mengapa nama tersebut dipilih.

Sanne menjawab dalam Bahasa Inggris yang akan saya ungkap lebih ringkas dalam Bahasa Indonesia di bawah ini

'Institut memiliki lingkaran yang tidak rigid, ia berbeda dengan institusi, seperti satu bentuk membayang di bawah institusi. Ia tidak melulu serius, tetapi merupakan satu kesatuan yang pula mengerjakan hal-hal yang dikerjakan oleh institusi, seperti misal pengabdian, penelitian (riset) dan lain-lain'.

Begitu kurang lebih yang kami dapatkan, sedikit kabur memang, karena saya yang juga kurang fokus kala itu.

Seusai obrolan ringan tersebut, kami berpisah, tur juga telah selesai. Rumah ditutup kembali. Empat kolektif lain, Mas Dito, Mbak Mira dan Sanne pulang. Namun benak saya masih diliputi pertanyaan

tentang pemilihan frasa 'Institute for Art and Society'. Penjelasan di kala pembicaraan singkat tadi seakan belum memenuhi rasa ingin tahu yang muncul.

Semua bermula pada bulan Agustus, tanggal sebelas, tepat satu hari setelah saya berulang tahun -hehe, makanya saya ingat betul. Saat itu di grup Line RAR muncul ajakan untuk terlibat dalam sebuah proyek di Cemeti. Yonas yang memulai percakapan, kemudian dilanjutkan dengan tanggapan dari awak RAR yang lain. Kami mengiyakan dan bersiap untuk bertemu dan membahas lebih lanjut tentang hal ini. Pertemuan pertama kami ialah usai pembukaan pameran Eko Prawoto yang berjudul Museum of the Ordinary Thing. Kami *melipir* sebentar setelah mengobservasi ruang-ruang yang ada di Cemeti.

Jujur kali itulah pertama kali saya datang dan masuk ke Cemeti, sebuah ruang pamer yang terletak di jalan DI Pandjaitan. Karena saat itu sudah malam, saya hanya *ngeh* pada ruang pamer dan ruang bagian depannya saja. Bagian lain seperti *stockroom*, gudang, taman, kantor dan kamar mandi bahkan tidak begitu saya akrabi malam itu.

Kafe VOC di seberang jalan menjadi tempat pilihan kami untuk sejenak membahas tentang apa yang akan dikerjakan RAR dalam proyek kali ini.

Dalam perbincangan singkat tersebut, beberapa kali disinggung tentang mitos-mitos yang beredar di Cemeti. Bahkan disinggung pula tentang Cemeti yang kini sedang berupaya untuk menghilangkan kabut mitos tersebut—demistifikasi. Saya pun kemudian bertanya pada beberapa kawan tentang Cemeti; Apakah mereka merasa sungkan, atau ada perasaan lain yang

02
88
94
95
01
97
04